



---

## Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Pulang-Pergi* Karya Tere Liye serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Rizki Agung Prayoga<sup>1(✉)</sup>, Masnuatul Hawa<sup>2</sup>, Joko Setiyono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia  
[rizkiprayoga695@gmail.com](mailto:rizkiprayoga695@gmail.com)

**abstrak**— Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan mendeskripsikan gaya bahasa yang dipakai dalam novel *Pulang Pergi* karya Darwis Tere Liye, serta menjeaskan dan mendeskripsikan kaitannya gaya bahasa dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deduktif. Objek penelitian ini berupa novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye yang berjumlah 417 halaman, diterbitkan oleh Sabak Grip pada 1 Januari 2021. Subjek penelitian ini adalah frasa, klausa, dan kalimat dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye. Prosedur pemerolehan data dilakukan dengan cara membaca novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye serta buku-buku lain yang menunjang keberhasilan penelitian. Tehnik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan dan analisis dalam penelitian ini dengan cara panduan triangulasi metode, triangulasi anatar-peneliti, triangulasi sumber data, triangulasi teori. Penelitian ini menemukan gaya bahasa perbandingan (perumpamaan 1 temuan, metafora 2 temuan, alegori 1 temuan, , perifasis 2 temuan, pleonasme 2 temuan), gaya bahasa pertentangan (hiperbola 2 temuan, litotes 2 temuan, oksimoron 1 temuan, silepsis 1 temuan, satire 1 temuan, paradoks 1 temuan, klimaks atau anabasis 1 temuan, hiperbaton atau histeron 1 temuan, sinisme 1 temuan, sarkasme 1 temuan), gaya bahasa pertautan (sinekdoke 1 temuan, alusi 1 temuan, antomasia 1 temuan, erotesis 1 temuan, paralelisme 1 temuan, elipsis 1 temuan, asindenton 1 temuan, dan polisindeton 1 temuan), gaya bahasa perulangan (anafora 1 temuan) yang terdapat dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan gaya bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam bangunan cerita novel *Pulang Pergi*. Gaya bahasa juga menjadi sangat penting menjadi media pembelajaran siswa SMA sebagai sarana meningkatkan hobi membaca dan menganalisis alur cerita dalam novel serta dapat menekankan terhadap persoalan yang ingin disampaikan oleh siswa.

**Kata kunci**— Novel, Gaya Bahasa.

**Abstract** – This study aims to explain and describe the style of language used in Darwis Tere Liye's Round Trip novels, as well as to explain and describe the relationship between the language style in Tere Liye's Round Trip novels and Indonesian language learning in high school. This study uses a deductive qualitative approach. The object of this research is Tere Liye's Round Trip novels with a total of 417 pages, published by Sabak Grip on 1 January 2021. The subjects of this research are phrases, clauses, and sentences in Tere Liye's Round Trip novels. The data collection procedure was carried out by reading the novels Round Trip by Tere Liye and other books that supported the success of the research. The data analysis technique was carried out by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The collection and analysis in this study was carried out by means of method triangulation guidelines, inter-researcher triangulation, data source triangulation, theory triangulation. This study found comparative language styles (parable 1 finding, metaphor 2 finding, allegory 1 finding, , periphrasis 2 finding, pleonasm 2 finding), contradictory language style (hyperbole 2 finding, litotes 2 finding, oxymoron 1 finding, sylepsis 1 finding, satire). 1 finding, paradox 1 finding, climax or anabasis 1 finding, hyperbaton or hysteron 1 finding, cynicism 1 finding, sarcasm 1 finding), linking language style (synecdoche 1 finding, allusion 1 finding, antomasia 1 finding, erothesis 1 finding, parallelism 1 finding, 1 finding ellipsis, 1 finding asindenton, and 1 finding polysyndeton), repetitive language style (anaphora 1 finding) found in Tere Liye's Round Trip novels. Based on the results of data analysis and discussion of language style has a very important role in building the story of the Round Trip novels. Language style is also very important as a medium of learning for high school students as a means of increasing the hobby of reading and analyzing cheerful plots in novels and can emphasize the problems that students want to convey.

**Keywords** – Novels, Language Style.

## Pendahuluan

Karya sastra ialah hasil ciptaan sastrawan sebagai media hiburan yang memiliki nilai estetis dan disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis (Wellek dan Warren, 1995:11-14). Sastra merupakan sebuah hal yang tidak bisa pisah dari bidang sosial dan budaya masyarakat yang ada. Dengan melalui sastra, seseorang bisa melihat pandangan masyarakat terhadap sesuatu dan juga bisa memberikan gambaran pada kehidupan dalam artian kehidupan sosial yang bersifat nyata (Wellek dan Warren, 1995:15). Melalui daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang menarik dianalisis, lalu dijadikan sebuah karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa. Penggunaan bahasa dapat menjadi penentu kualitas sebuah karya sastra

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya imajinatif yang ditulis oleh seseorang untuk menuangkan ide. Menurut Kurniawan (2011). karya sastra adalah

proses kreatif seseorang untuk menuangkan ide atau imajinasi dalam bentuk tulisan atau suatu produk dari kegiatan yang kreatif hingga menghasilkan sebuah karya seni. Sarana komunikasi yang imajinatif dan kreatif (Lafamane: 2020) diciptakan berdasarkan hasil pemikiran, ide, perasaan yang diungkapkan melalui bahasa (Sukirman: 2021).

Dalam kenyataannya, karya sastra bukan hanya berdasarkan imajinatif saja. Karya sastra terinspirasi dari kenyataan dan imajinatif. Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Karya sastra yang dinamakan juga dengan karangan fiksi ini memiliki fungsi ganda (*dulce et utile*) yang berarti sebagai media hiburan sekaligus bermanfaat bagi manusia (Al-Hafizh: 2012). Fungsi karya sastra dianggap sebagai hiburan karena dapat memberi kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan bagi pembaca (Anafiah, 2014) Dari sini karya sastra dapat memberi manfaat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya.

Penggunaan gaya bahasa yang menarik sangat perlu diperhatikan penulis agar fungsi karya sastra didapatkan pembaca sehingga karya sastra tersebut bisa menarik minat seseorang untuk membacanya. Karya sastra memiliki dua fungsi untuk dijadikan penentu baik tidaknya suatu karya. Fungsi tersebut antara lain adalah *dulce* dan *utile*. *Dulce* berarti bahwa karya sastra mampu memberikan hiburan tersendiri bagi pembacanya, sedangkan *utile* merupakan pemberian manfaat kepada pembaca melalui pengetahuan-pengetahuan yang bisa diambil dari karya sastra yang dibacanya (El-Shirazy, 2008: 271). Setiap karya sastra yang baik pasti memiliki pesan bagi pembaca, baik itu disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Dalam sebuah karya sastra umumnya terdapat penggunaan majas yang berbeda-beda, hal ini bisa terjadi karena unsur kesengajaan maupun unsur ketidaksengajaan yang dilakukan oleh si penulis.

Novel merupakan karya sastra berbentuk tulisan yang memiliki beberapa tokoh karakter dan di dalamnya terdapat konflik panjang. (Felta Lafamane: 2020) Salah satu bentuk prosa yang menceritakan kehidupan peran utama yang paling penting, dan menarik (Lafamane: 2020), yang mengungkapkan aspek kehidupan manusia lebih mendalam dan disajikan dengan jelas (Puspita: 2019). Juga sebagai media untuk mengajarkan agar bisa memahami berbagai permasalahan hidup manusia yang sedang dialami (Yenhariza & Ratna: 2012). Novel tidak bergaya padat seperti cerpen karena novel memiliki ruang lebih untuk menggambarkan setiap situasi di dalamnya secara penuh Stanton (2007:104).

Fungsi novel selain sebagai media hiburan bagi pembacanya, juga memberikan pesan-pesan yang bisa diambil hikmahnya ( Mukti (2019). Novel juga berfungsi sebagai bentuk pembelajaran nilai moral kehidupan budi pekerti yang luhur (Irma: 2018). Melalui Novel pembaca dapat belajar tentang nilai hidup dan kehidupan (Dewi, Putrayasa, Nurjaya: 2014) Agar fungsi novel dapat tercapai dalam pembelajaran nilai kehidupan dan fungsi lainnya, maka untuk dapat menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa yang menarik. Karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman (Murti :2015).

Majas merupakan salah satu unsur utama dalam penciptaan karya sastra. Melalui majas pengarang dapat membuat pembaca larut dalam karya sastra

sehingga dapat menggugah rasa keindahan berbahasa kepada pembaca. Keraf (2010:113) menyatakan bahwa majas adalah pengungkapan pikiran melalui jiwa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis. Pemajasan (*figura of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggunaan bahasa, pengayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna tersirat.

Gaya bahasa dalam penulisan merupakan salah satu unsur menarik yang harus ada dalam sebuah bacaan. Gaya bahasa juga dinamakan dengan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang disampaikan oleh penulis untuk mewakili perasaannya (Al-Ma'ruf : 2009). Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda dalam menuangkan ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya akan mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* sendiri berasal dari kata latin yaitu *stilus*, yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin, hingga pada waktu penekanan nanti menitikberatkan pada keahlian agar bisa menulis indah. Dari sinilah maka *style* berubah menjadi keahlian dan kemampuan untuk menggunakan kata-kata yang indah dalam menulis.

Dari pernyataan di atas bahwa gaya bahasa berfungsi untuk membuat pembaca semangat dan tertarik untuk membaca suatu karya sastra khususnya novel karena dengan penggunaan gaya bahasa yang khas dan bernilai estetik. Selain itu fungsi bahasa juga bisa dikatakan sebagai lata untuk mempengaruhi pembaca lewat tulisan karya sastra (Damayanti: 2018). Disamping itu, gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Maksudnya ialah bahwa gaya bahasa menciptakan perasaan tertentu yang dimiliki pengarang untuk menyampaikan maksud. Dalam hal ini gaya bahasa atau *style* menjadi masalah dari pilihan kata atau diksi yang memengaruhi cocok dan tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Karena jangkauan gaya bahasa sangat luas, maka tidak hanya mencakup pada unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu.

Terpilihnya novel ini untuk dikaji karena novel *Pulang-Pergi* menggunakan sastra modern, sehingga membutuhkan suatu kesabaran dalam mengkaji gaya bahasa yang terkandung dalam kisah novel ini, serta terdapat berbagai macam gaya bahasa yang ada di dalamnya dan menarik untuk dikaji lebih mendalam. Dari beberapa tinjauan pustaka, banyak yang meneliti tentang gaya bahasa atau kajian stilistika dengan bahan penelitian yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian tentang analisis berupa penggunaan gaya bahasa dalam novel *Pulang-Pergi* perlu dilakukan.

Kelebihan dari Novel *Pulang-Pergi* adalah cerita yang dikemas menarik. Penggambaran aksi seru menegangkan dalam pelarian tokoh-tokoh utamanya dapat membuat pembaca larut dalam ketegangan yang disajikan penulis. Selain itu, latar belakang cerita yang mengelilingi berbagai negara menjadikan daya tarik tersendiri bagi pembaca untuk ikut larut dalam cerita yang disajikan. Pengetahuan tentang kosakata Bahasa asing juga bertambah dengan membaca novel *Pulang-Pergi*. Gaya Bahasa yang di gunakan Tere Liye sangat mudah

dipahami. Pemilihan kata yang tepat untuk digunakan juga menjadi salah satu kelebihan novel *Pulang-Pergi*.

Kekurangan novel *Pulang-Pergi* memiliki alur kisah kelanjutan dari novel-novel sebelumnya. Namun, penerbit novel *Pulang-Pergi* berbeda dengan novel-novel sebelumnya. Akibatnya, cover buku berubah tidak satu konsep dengan novel lain yang masih berhubungan, gaya penulisannya juga berubah karena berganti penerbit. Setelah melalui petualangan panjang dalam novel *Pulang* (2015) dan *Pergi* (2018), sosok Bujang harus kembali menempuh petualangan mendebarkan yang diceritakan dalam novel *Pulang-Pergi*.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2005). Dalam penelitian deskriptif peneliti berupaya menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara mendalam, jelas dan sistematis. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi data untuk memberi gambaran tentang penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kesusastraan, yang dilakukan selama lima bulan, mulai dari pengajuan proposal bulan Februari sampai bulan Juni. Objek penelitian ini adalah novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye yang berjumlah 417 halaman, diterbitkan oleh Sabak Grip pada 1 Januari 2021.

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2013). Berdasarkan penertian tersebut, subjek penelitian ini adalah frasa, klausa dan kalimat dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye. Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2013). Objek penelitian ini adalah gaya bahasa dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Sabak Grip cetakan 1 Januari 2021 dengan tebal buku 417 halaman.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa frasa, kalimat dan paragraf yang mengandung unsur gaya bahasa dalam novel *Pulang-Pergi*. Untuk memperoleh data objektif digunakan teknik pengambilan data dengan membaca novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye, serta buku-buku lainnya yang menunjang keberhasilan penelitian. Kemudian teknik dalam analisis data penelitian ini adalah melakukan reduksi data dan penyajian data dalam teknik analisis ini adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini akan dibuat kesimpulan mengenai gaya bahasa dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye. Sedangkan teknik validasi data dengan menggunakan triangulasi data.

### Hasil dan Pembahasan

1. Gaya bahasa apa yang dipakai dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye?

1) Majas Perbandingan

a. Gaya Bahasa Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata sep-

erti, serupa, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, dan penaka, Tarigan (2013:9). Gaya bahasa perumpamaan dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye seperti tertuang pada kutipan novel halaman 59 berikut ini:

Pintu Kamar diketuk – ketuk menghentikan tawa. Sergei melangkah masuk. “Apakah *Si Babi Hutan* sudah siap?” (Tere Liye, 2021:59)

Dalam kutipan diatas hal yang di perbandingkan adalah *Si Babi Hutan*. Babi hutan adalah salah satu hewan yang dikatakan memiliki kecepatan lari yang sangat cepat. Perkataan itu diucapkan oleh sergei dalam Novel *Pulang-Pergi* yang mengibaratkan temannya yang bernama Bujang seperti Babi Hutan dengan jarak yang cepat dan waktu yang cepat langsung mengadakan pernikahan karena terjebak dalam suatu sayembara.

b. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, Tarigan (2013:15).

- 1) “Setengah jam lengang. Langit mulai gelap. *Matahari tumbang*. Bujang menyalakan senter yang telah diambil dari truk militer sebelum mereka memulai berjalan kaki.” (Tere Liye, 2021:263)
- 2) “Bujang benar, persis mobil polisi itu muncul keluar dari kantor polisi, *Mata Tajam* mereka sudah terlatih segera bisa melihat orang – orang tertentu.” (Tere Liye, 2021:174)

Kutipan (1) Ungkapan dalam kutipan “*Matahari tumbang*.” Mengandung perbandingan dua hal yang berbeda yaitu “*Matahari*” dengan “*Tumbang*”. Matahari adalah pusat tata surya yang menyinari dan memberikan panas kepada bumi, sedangkan tumbang adalah kata yang biasa digunakan dalam pertempuran atau bisa diartikan dengan gugur. Ungkapan *Matahari tumbang* berarti pergantian perputaran tata surya dengan ditandai oleh terbenamnya matahari.

Kutipan (2) Ungkapan dalam kutipan yang menyebutkan “*Mata Tajam*” mengandung perbandingan yang berbeda antara “*Mata*” dengan “*Tajam*”. Mata adalah alat penglihatan manusia dan tajam memiliki artian suatu barang yang lancip. Dalam kutipan tersebut disatukan menjadi *Mata Tajam* yang dimaksud adalah mata yang sangat teliti mengarah pada sesuatu yang dituju.

c. Gaya Bahasa Alegori

Gaya bahasa Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang- lambang, merupakan metafora yang diperluas dan

berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan, Tarigan (2013:24).

“Oh ya?”, “Dia yang menembakkan *tombak perak yang berisi pesan* tertulis dalam makam ayahku” Bujang mengingat persis kejadian itu. (Tere Liye, 2021:50)

Pada kutipan diatas yang mengatakan “*Tombak perak yang berisi pesan*” dikisahkan seorang anak putri yang bernama Natascha memiliki perasaan balas dendam terhadap kematian ayahnya akibat tertembak peluru perak yang membuat dia selalu ingat akan kejadian tersebut. kata *Tombak perak yang berisi pesan* adalah kata yang mencerminkan dimana ayahnya tertembak mati dan memiliki isyarat dalam beberapa kejadian kedepan akan ada kematian selanjutnya.

d. Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautologi

Gaya bahasa Pleonasme adalah pemakaian kata yang mu-bazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong-menolong) Tarigan (2013:29).

(1) “Junior sendirian. Tanpa bicara. Matanya *takzim* menatap kedepan. Tetap membiarkan jendela truk terbuka.” (Tere Liye, 2021:244)

(2) “.....dia memukulkan pistolnya ke dinding batu. Suara *berdentang* terdengar satu kali. Dua kali. Tiga kali. Suara itu memantuk ke dinding - dinding.” (Tere Liye, 2021:94)

Pada kutipan (1) menunjukkan kata *Takzim* merupakan saah satu bentuk klausa yang mubasir. Tanpa adanya bentuk klausa tersebut, maka kalimat akan tetap utuh, bahwa Tanpa bicara. Matanya menatap kedepan. Tetap membiarkan jendela truk terbuka.

Pada kutipan (2) “*Berdentang*” merupakan klausa yang bisa dihapus karena termasuk dalam mubasir kata.dengan tanpa adanya kata berdentang sudah menjadi satu kata dengan sebelumnya.

e. Gaya Bahasa Perifrasis

Gaya bahasa Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, namun pada perifrasis kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja, Tarigan (2013:31).

(1) “.....dia memukulkan pistolnya ke dinding batu. Suara berdentang *terdengar satu kali. Dua kali. Tiga kali.* Suara itu memantuk ke dinding - dinding.” (Tere Liye, 2021:94)

(2) “Dia pulang ke kotanya, juga membawa hati yang hancur. *Bulan berlalu bulan. Tahun berlalu tahun.* Tiga tahun kemudian

pemuda itu kembali menyatakan cintanya kepada sampaguita.” (Tere Liye, 2021:241-242)

Pada kutipan (1) gaya bahasa perifrasis terlihat pada penggunaan kata “*Terdengar satu kali. Dua kali. Tiga kali.*” Tujuan gaya bahasa seperti ini adalah untuk meningkatkan kesan pembaca dan agar dapat memiliki kesan secara dramatis. Padahal dapat dijadikan satu kata menjadi “beberapa kali.”

Kutipan (2) dalam tulisan “*Bulan berlalu bulan. Tahun berlalu tahun.*” Memiliki kata yang berlebihan dalam penulisan. Pada prinsipnya kata tersebut dapat dihapus dan hanya mengatakan “Tiga tahun kemudian.”

## 2) Majas Pertentangan

### a. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya, Tarigan (2013:55)

- 1) “Senja yang sempurna. *Matahari bulat siap beristirahat dibalik lereng - lereng bukit.* Tapi kisah ini baru saja dimulai. Menjemput pertarungan berikutnya” (Tere Liye, 2021:13)
- 2) “Kereta super cepat itu tidak menunggu penumpang lain. *Persis Bujang menghempaskan punggung di kursi* yang nyaman, masinis segera mengambil alih...” (Tere Liye, 2021:39)

Pada kutipan (1) tersebut, gaya bahasa hiperbola terlihat pada penggunaan kata yang berlebihan sifatnya dalam menerangkan tentang matahari terbenam. Kata *matahari bulat siap beristirahat dibalik lereng - lereng bukit* memiliki artian lebih kepada saat ini matahari sudah akan mulai tenggelam.

Kutipan (2) gaya bahasa hiperbola terdapat pada kata *Persis Bujang menghempaskan punggung di kursi*, dalam kata tersebut termasuk mengandung kata yang berlebihan yang memiliki arti duduk di kursi yang nyaman.

### b. Gaya Bahasa Litotes

Gaya bahasa Litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri, Tarigan (2013:58)

- 1) “*Aku benar - benar menjadi orang yang bodoh.* Kapal ferry itu menjadi saksi betapa pengecutnya aku untuk tidak menyapa dia.” (Tere Liye, 2021:237)



- 2) Bujang menggeleng "*Aku tidak lagi seorang Tauke Besar Keluarga Tong*". Jadi aku tidak bisa mempekerjakanmu di keluarga tong. Dan kau bisa memanggilku Bujang saja. (Tere Liye, 2021:40)

Kutipan (1) yang berada di atas klausa "*aku benar - benar menjadi orang yang bodoh*" merupakan penanda gaya bahasa litotes. Manusia yang mengatakan bahwa dirinya bodoh dikarenakan hal kecil.

Kutipan (2) yang mengatakan "*aku tidak lagi seorang Tauke Besar Keluarga Tong*" adalah salah satu bentuk penanda gaya bahasa litotes. Dalam kata tersebut mengandung manusia yang mengatakan dirinya rendah dihadapan orang lain padahal dirinya berasal dari keluarga yang besar.

c. Gaya Bahasa Oksimoron

Gaya bahasa Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama, Tarigan (2013:63).

"*Dari dalam* padang ilalang. *Di luar* batang ilalang yang tinggi, tiba - tiba keluar truk militer. Dengan kecepatan tinggi...." (Tere Liye, 2021:256)

Ungkapan *dari dalam* bertentangan dengan *di luar*, dalam kutipan ini fakta bahwa *dari dalam dan diluar* mengungkapkan gambaran lokasi kejadian persembunyian sebelum truk militer datang yang memiliki artian berbeda.

d. Gaya Bahasa Satire

Gaya bahasa Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, Tarigan (2013:69).

Tapi *otets tidak tersinggung, sebaliknya, dia tertawa pelan*. "Bisa kita lupakan sejenak keberatanmu melihat Maria akan menikah, Nata? Ayolah, Jika menurutku standarmu, tidak ada laki - laki di dunia ini yang pantas untuk menikah dengan gadis kecil itu." (Tere Liye, 2021:51)

Ungkapan dalam kutipan tersebut yang menyatakan *otets tidak tersinggung, sebaliknya dia tertawa pelan* merupakan kata hinaan kepada Bujang bahwa untuk menikahi Maria gadis kecil hanya dia yang cocok sesuai dengan standarnya.

e. Gaya Bahasa Paradoks

Gaya bahasa Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada, Tarigan (2013:77)

*“Chernobyl Disaster, adalah kecelakaan reaktor listrik tenaga nuklir (Level 7) paling besar sepanjang sejarah. Terjadi tahun 1986 di Uni Soviet.”* (Tere Liye, 2021:269)

Pada kutipan ini, gaya bahasa paradoks terlihat pada penggunaan kalimat yang mengandung pertentangan, *Chernobyl Disaster, adalah kecelakaan reaktor listrik tenaga nuklir (Level 7) paling besar sepanjang sejarah*. Pernyataan tersebut adalah fakta – fakta yang ada yang mengakibatkan pertentangan.

f. Gaya Bahasa Klimaks atau Anabasis

Gaya bahasa Klimaks atau anabasis adalah gaya bahasa yang terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin meningkat kepentingannya, Tarigan (2013:78).

*“.....mungkin salah satu konglomerat yang tidak tersentuh oleh Tauke Besar dahulu. Senang bisa mengenalnya, menghormatinya. Aku senang jika kau menganggapku sebagai teman.”* (Tere Liye, 2021:128)

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa klimaks terbentuk dari gagasan yang berturut – turut semakin meningkat kepentingannya serta artiannya yaitu *Mengenalnya, menghormatinya*.

g. Gaya Bahasa Hiper Baton atau Histeron Proteron

Gaya bahasa Hiperbaton atau histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis/wajar, Tarigan (2013:87)

*“Jangan banyak bicara thomas. Sana urus ruang kendalinya. Atau akan kusumpal mulutmu yang besar dengan pistol.”* (Tere Liye, 2021:81)

Ungkapan yang mengatakan *jangan banyak bicara thomas* adalah kata sindirian untuk tidak bercanda dalam menjalankan misi yang dilakukan. Sanksi jika tetap dilakukan akan disumpal mulutnya dengan pistol.

h. Gaya Bahasa Sarkasme

Gaya bahasa Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok- olok atau sindiran pedas dan menyakit hati, Tarigan (2013:92).

*“Nata? Ayolah, jika menurutkan standarmu, tidak ada laki – laki di dunia ini yang pantas untuk menikah dengan gadis kecil itu. Aku tahu, kau merawatnya dua puluh tahun terakhir ini.....”* (Tere Liye, 2021:51)

Kata *gadis kecil* dalam kutipan diatas adalah kata - kata yang mengandung olok - olok atau sindiran pedas dan menyakitkan kepas Nata jika semua harus ikut standar pilihan dia.

### 3) Majas Pertautan

#### a. Gaya Bahasa Sinekdoke

Gaya bahasa Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya, Tarigan (2013:124).

“Terimakasih atas *kehadiran semuanya*. Malam ini, ditengah badai salju yang dingin, kita akan menyaksikan berseminya tunas baru. Aku akan menikahkan anakku, Maria, dengan laki - laki pilihannya, Bujang.”

Ungkapan kata *kehadiran semuanya* pada kutipan diatas sudah menunjukkan keseluruhan pembicaraan itu tertuju kepada siapa.

#### b. Gaya Bahasa Aluisi

Gaya bahasa Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu, Tarigan (2013:126).

Thomas bersalaman dengan White. Dan yuki besera kiko. “Aku tahu siapa mereka. *Murid guru bushi* kan?” Thomas berbicara (Tere Liye, 2021:214)

Pada kutipan tersebut thomas mengibaratkan mereka seperti *guru bushi* yaitu seorang guru perang.

#### c. Gaya Bahasa Antonomasia

Gaya bahasa Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri, Tarigan (2013:132).

“Dari pintu - pintu ruangan besar itu mendadak merengsek masuk *Tukang poukul*. Seriuhan keributan terdengar, pintu terbanting, juga seru - seruan tamu undangan yang terbanting.”

*Tukang Pukul* pada kutipan diatas yang di maksud adalah pasukan perang yang dikirimkan untuk membutuh otets dan menghancurkan acara pernikahan yang dilakukan oleh keluarga otets.

#### d. Gaya Bahasa Erotesis

Gaya bahasa Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang ber-

tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban, Tarigan (2013:134).

“Berapa total nilai industri film di Amerika Serikat? Kalian suka menonton film, bukan? Film-film Hollywood yang mewarnai seluu dunia. Totalnya 10 hingga 11 miliar dollar saja per tahun.” (Tere Liye, 2021:75)

Pada kutipan ini, gaya bahasa erotesis terlihat pada penggunaan kalimat *“Kalian suka menonton film, bukan? Film-film Hollywood yang mewarnai seluu dunia. Totalnya 10 hingga 11 miliar dollar saja per tahun”*. Kalimat tersebut dipergunakan untuk mempengaruhi majinasi pembaca. Jika dikaitkan dengan kalimat sebelumnya, maka pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban.

e. Gaya Bahasa Elipsis

Gaya bahasa Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap, Tarigan (2013:138).

*“Sejak dari Tondo, tiba di Bandara, pesawat jet mulai terbang.”* (Tera Liye, 2021:23)

Pada kutipan kalmat *“Sejak dari tondo”* menghilangkan subjek kami yaitu Saloga, Bujagn, Edwin, dan Murid-murid dari Saloga, kalimat yang menjadi pembenaran adalah *“Kami sejak dari Tondo”*

f. Gaya Bahasa Asindeton

Gaya bahasa Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, Tarigan (2013:142).

*“Malam itu, di sebuah kedai minum, di jalanan kota Kiev pukul satu dini hari. Musim semi, tidak telalu dingin, jaket tebal tidak begitu diperlukan saat duduk- duduk bersantai.”* (Tere Liye, 2011:306)

Pada kutipan yang memiliki kata - kata sederajat yaitu *Musim semi, tidak telalu dingin, jaket tebal tidak begitu diperlukan saat duduk- duduk bersantai* Kata tersebut sama saja atau sama dengan kata yang memiliki artian yang sederajat, yaitu musim semi yang tidak terlalu dingin.

g. Gaya Bahasa Polisindeton

Gaya bahasa Polisindeton adalah gaya bahasa (yang merupakan kebalikan dari asindeton) yang berupa acuan di mana be-

berapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung, Tarigan (2013:143).

“Beberapa tukang pukul berseragam rapi, *memakai jas, dasi, dan sepatu mengkilap*, langsung menyambut, mengamankan jalan Bujang.” (Tere Liye, 2021:319)

Pada kutipan di atas, penanda gaya bahasa adalah kata sambung kata ‘*dan*’ yang menghubungkan dengan kata “*memakai jas, dasi, sepatu mengkilap*”. tujuannya untuk meningkatkan kesan pembaca, padahal dalam penulisan kata dapat hanay di tulis hanya dengan kalimat “beberapa tukang pukul mengenakan seragam lengkap.

#### 4) Majas Perulangan

##### a. Gaya Bahasa Anafora

Gaya bahasa Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat, Tarigan (2013:192)

“*Jika* kau menolak menjawab pertanyaanku baik – baik, *jika* kau beringkah, aku akan menyumpalkan lebah ini ke mulutmu.” (Tere Liye, 2021:341)

Pada kutipan ini, gaya bahasa anafora terlihat pada penggunaan kata “*jika*” yang diulang – ulang pada setiap kalimat. Fungsinya untuk memberikan penekanan terhadap suatu pernyataan yang diberikan dalam kutipan tersebut.

## 2. Hubungan Gaya Bahasa dalam Novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di tingkat SMA.

Pendidikan adalah salah satu hal yang perlu diutamakan dalam segi kehidupan. Dengan adanya pendidikan dalam kehidupan akan dapat mampu menciptakan suatu generasi muda yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur serta memiliki kepribadian baik dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan sudah menjadi hal yang wajib untuk dimajukan, apalagi dalam era pengembangan teknologi dan telekomunikasi yang sangat maju saat ini. Adanya Proses pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia berilmu, memiliki kecakapan moral, dan berpengetahuan luas untuk menjadi makhluk individu maupun makhluk sosial.

Selain itu untuk memenuhi standarisasi di era modern saat ini, pendidikan memiliki fungsi yang sangat besar bagi pola kembang pertumbuhan kinerja otak manusia. Dengan adanya pendidikan memiliki dasar ilmu yang beragam untuk menjadikan manusia siap dalam menjalani kehidupan pasca atau diluar setelah mengenyam pendidikan.

Untuk menciptakan tujuan dengan adanya pendidikan tersebut, terdapat kurikulum yang dimiliki oleh setiap sekolah. Kurikulum berisi mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa oleh guru yang sesuai dengan bidangnya. Pelajaran tersebut berfungsi agar siswa mampu memahami materi tertentu. Dalam kurikulum pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sastra menjadi satu kesatuan ilmu yang tidak dapat dipisahkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan suatu usaha menghadirkan pelajaran nyata saat kegiatan pembelajaran di kelas.

Media pembelajaran dengan Novel sebagai salah satu karya sastra sangat diminati oleh siswa karena selain bersifat menghibur, novel juga berisi amanat yang positif disetiap alur cerita yang ditampilkan. Kehadiran media pembelajaran dengan novel diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan memahami hikmah atas kehidupan yang diceritakan dalam novel. Novel yang berisi memoar atau autobiografi pengarangnya juga memiliki amanat yang terlihat lebih nyata karena cerita yang disajikan tidaklah bersifat fiktif secara keseluruhan, melainkan ada cerita sebab-akibat yang dialami langsung oleh pengarang. Pembelajaran mengenai novel ini juga tercantum dalam materi SMA dengan standar kompetensi yang mengacu pada kemampuan membaca. Standar kompetensi yang dimaksud dalam manfaat yang diajarkan dengan media pembelajaran novel yaitu:

1. Membaca dan menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia,
2. Menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam novel.

Pada standar kompetensi tersebut, siswa dibimbing untuk mengetahui dan menganalisis unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Setelah mengerti mengenai unsur-unsur tersebut, siswa akan melakukan analisis agar mampu menjawab tujuan pembelajaran sastra dan setelah itu siswa akan mampu menganalisis sendiri secara keseluruhan apa saja pesan yang ada dalam novel tersebut yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari - hari. Dalam media pembelajaran dengan novel tersebut, maka dapat dikatakan pengadaan novel sangat dibutuhkan sebagai bahan ajar.

Salah satu novel yang menjadi bahan penelitian saat ini adalah novel yang berjudul *Pulang-Pergi* yang di karang oleh pengarang tershoror, yaitu Tere Liye. Dalam penelitian ini akan berfokus pada melihat gaya bahasa apa sajakah yang terdapat novel yang memiliki kurang lebih 414 halaman itu. Harapannya setelah adanya penelitian ini, dapat diketahui bahwa pembelajaran gaya bahasa mampu dikemas dengan cara yang menarik. Siswa dapat belajar mengenai gaya bahasa sekaligus unsur-unsur yang terdapat dalam novel. Gaya bahasa melalui pembelajaran sastra Indonesia, khususnya novel, merupakan proses penerimaan informasi secara efektif.

Gaya bahasa merupakan salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang akan dipelajari siswa di sekolah khususnya di bangku SMA sederajat. Dalam pengajaran mengenai gaya bahasa di bangku SMA sederajat ini sebatas pengertian dan contoh kalimat saja. Namun, gaya bahasa juga mampu diterapkan dalam berbagai karya sastra. Gaya bahasa

yang menarik dalam sebuah karya sastra tentu akan menimbulkan keindahan bahasa bagi pembaca. Pembaca lebih tertarik karena gaya bahasa yang beragam yang digunakan oleh pengarang dalam novelnya. Penggunaan gaya bahasa ini juga lebih mampu menyampaikan hal yang lebih berkesan dan mudah diingat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA sederajat dengan menggunakan karya sastra dapat lebih menyenangkan. Siswa secara tidak langsung terlibat dalam cerita yang dihadirkan oleh pengarang. Siswa bisa mendapatkan pembelajaran gaya bahasa yang mudah diserap oleh siswa dengan menggunakan karya sastra. Banyaknya penggunaan gaya bahasa dalam novel ini menunjukkan bahwa novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi tambahan dalam materi gaya bahasa dalam pembelajaran bahasa maupun gaya bahasa sebagai salah satu unsur instrinsik pembangun novel.

Selain itu dengan menganalisis gaya bahasa dalam suatu novel, akan memiliki manfaat yang lebih bagi siswa, yaitu dapat memberikan wawasan yang lebih dengan cerita yang dibuat oleh pengarang serta dengan gaya bahasa yang menarik dan beragam dapat menarik hobi baca siswa agar dalam metode pembelajaran novel.

Menurut Edi Sasmito, S.Pd., Kepala sekolah dari SMA NEGERI 1 SOKO, dalam Kompetensi Dasar sekolah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra adanya pembahasan khusus untuk menelaah, menyajikan, dan membedah suatu karya sastra untuk melihat gaya bahasa apa saja yang terdapat didalamnya. Hal itu disampaikan untuk meningkatkan presentasi minat membaca bagi siswa serta untuk meningkatkan kinerja analisis otak dari setiap siswa.

“dalam kompetensi dasar di sekolahan kami perihal materi tentang pembedahan karya sastra itu adalah hal yang pasti dimasukkan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Itu kami masukkan agar dalam pembedahan suatu karya tersebut dapat memberikan beberapa efek kedepan kepada setiap siswa. Seperti menggugah minat baca siswa, meningkatkan analisis otak, dan banyak lagi.”

Beliau juga mengajak kepada seluruh pekerja pendidik baik swasta maupun negeri untuk mendidik bagaimana cara agar dalam perkembangan zaman ini siswa tidak terlena kepada bahan bacaan yang berasal dari media cetak, seperti buku - buku, novel dan sebagainya. Karena dalam pembelajaran ini pembedahan gaya bahasa dalam novel dapat memberikan dampak yang sangat baik kepada siswa apabila nantinya pasca lulus.

#### 1) Majas Perbandingan

##### a. Gaya Bahasa Perumpamaan

“Pintu Kamar diketuk - ketuk menghentikan tawa. Sergei melangkah masuk. “Apakah *Si Babi Hutan* sudah siap?” (Tere Liye, 2021:59)

##### b. Gaya Bahasa Metafora

(1) “Setengah jam lengang. Langit mulai gelap.

- Matahari tumbang.* Bujang menyalakan senter yang telah diambil dari truk militer sebelum mereka memulai berjalan kaki." (Tere Liye, 2021:263)
- (2) "Bujang benar, persis mobil polisi itu muncul keluar dari kantor polisi, *Mata Tajam* mereka sudah terlatih segera bisa melihat orang - orang tertentu." (Tere Liye, 2021:174)
- c. Gaya Bahasa Alegori  
"Oh ya?", "Dia yang menembakkan *tombak perak yang berisi pesan* tertulis dalam makam ayahku" Bujang mengingat persis kejadian itu. (Tere Liye, 2021:50)
- d. Gaya Bahasa Pleonasme  
(1) "Junior sendirian. Tanpa bicara. Matanya *takzim* menatap kedepan. Tetap membiarkan jendela truk terbuka." (Tere Liye, 2021:244)  
(2) ".....dia memukulkan pistolnya ke dinding batu. Suara *berdentang* terdengar satu kali. Dua kali. Tiga kali. Suara itu memantuk ke dinding - dinding." (Tere Liye, 2021:94)
- e. Gaya Bahasa Perifasis  
(1) ".....dia memukulkan pistolnya ke dinding batu. Suara berdentang *terdengar satu kali. Dua kali. Tiga kali.* Suara itu memantuk ke dinding - dinding." (Tere Liye, 2021:94)  
(2) "Dia pulang ke kotanya, juga membawa hati yang hancur. *Bulan berlalu bulan. Tahun berlalu tahun.* Tiga tahun kemudian pemuda itu kembali menyatakan cintanya kepada sampaguita." (Tere Liye, 2021:241-242)
- 2) Majas Pertentangan
- a. Gaya Bahasa Hiperbola  
(1) "Senja yang sempurna. *Matahari bulat siap beristirahat dibalik lereng - lereng bukit.* Tapi kisah ini baru saja dimulai. Menjemput pertarungan berikutnya" (Tere Liye, 2021:13)  
(2) "Kereta super cepat itu tidak menunggu penumpang lain. *Persis Bujang menghempaskan punggung di kursi* yang nyaman, masinis segera mengambil alih,..." (Tere Liye, 2021:39)
- b. Gaya Bahasa Litotes  
(1) "*Aku benar - benar menjadi orang yang bodoh.* Kapal *ferry* itu menjadi saksi betapa pengecutnya aku untuk tidka menyapa dia." (Tere Liye, 2021:237)  
(2) Bujang menggeleng "*Aku tidak lagi seorang*



*Tauke Besar Keluarga Tong.* Jadi aku tidak bisa mempekerjakanmu di keluarga tong. Dan kau bisa memanggilku Bujang saja. (Tere Liye, 2021:40)

- c. Gaya Bahasa Oksimoron  
 “*Dari dalam* padang ilalang. *Di luar* batang ilalang yang tinggi, tiba – tiba keluar truk militer. Dengan kecepatan tinggi....” (Tere Liye, 2021:256)
- d. Gaya Bahasa Satire  
 “Tapi *otets tidak tersinggung, sebaliknya, dia tertawa pelan.* “Bisa kita lupakan sejenak keberatanmu melihat Maria akan menikah, Nata? Ayolah, Jika menurutku standarmu, tidak ada laki – laki di dunia ini yang pantas untuk menikah dengan gadis kecil itu.” (Tere Liye, 2021:51)
- e. Gaya Bahasa Paradoks  
 “*Chernobyl Disaster, adalah kecelakaan reaktor listrik tenaga nuklir (Level 7) paling besar sepanjang sejarah.* Terjadi tahun 1986 di Uni Soviet.” (Tere Liye, 2021:269)
- f. Gaya Bahasa Klimaks  
 “.....mungkin salah satu konglomerat yang tidak tersentuh oleh Tauke Besar dahulu. Senang bisa *mengenalnya, menghormatinya.* Aku senang jikalau kau menganggapku sebagai teman.” (Tere Liye, 2021:128)
- g. Gaya Bahasa Hiper Baton  
 “*Jangan banyak bicara thomas.* Sana urus ruang kendalinya. Atau akan kusumpal mulutmu yang besar dengan pistol.” (Tere Liye, 2021:81)
- h. Gaya Bahasa Sarkasme  
 “Nata? Ayolah, jika menurutkan standarmu, tidak ada laki – laki di dunia ini yang pantas untuk menikah dengan *gadis kecil* itu. Aku tahu, kau merawatnya dua puluh tahun terakhir ini.....” (Tere Liye, 2021:51)

### 3) Majas Pertautan

- a. Gaya Bahasa Sinekdode  
 “Terimakasih atas *kehadiran semuanya.* Malam ini, ditengah badai salju yang dingin, kita akan menyaksikan berseminya tunas baru. Aku akan menikahkan anakku, Maria, dengan laki – laki pilihannya, Bujang.”
- b. Gaya Bahasa Aluisi  
 “Thomas bersalaman dengan White. Dan yuki besera kiko. “Aku tahu siapa mereka. *Murid guru bushi* kan?” Thomas berbicara (Tere Liye, 2021:214)
- c. Gaya Bahasa Antonomasia  
 “Dari pintu – pintu ruangan besar itu mendadak merengsek masuk *Tukang poukul.* Seriuhan keributan terdengar, pintu

- terbanting, juga seru - seruan tamu undangan yang terbanting.” (Tere Liye, 2021:132)
- d. Gaya Bahasa Erotesis  
 “Berapa total nilai industri film di Amerika Serikat? Kalian suka menonton film, bukan? Film-film Hollywood yang mewarnai seluruh dunia. Totalnya 10 hingga 11 miliar dollar saja per tahun.” (Tere Liye, 2021:75)
- e. Gaya Bahasa Elipsis  
 “*Sejak dari Tondo*, tiba di Bandara, pesawat jet mulai terbang.” (Tere Liye, 2021:23)
- f. Gaya Bahasa Asidenton  
 “Malam itu, di sebuah kedai minum, di jalanan kota Kiev pukul satu dini hari. *Musim semi, tidak telalu dingin, jaket tebal tidak begitu diperlukan saat duduk- duduk bersantai.*” (Tere Liye, 2011:306)
- g. Gaya Bahasa Polisidenton  
 “Beberapa tukang pukul berseragam rapi, *memakai jas, dasi, dan sepatu mengkilap*, langsung menyambut, mengamankan jalan Bujang.” (Tere Liye, 2021:319)
- 4) Majas Perulangan
- a. Gaya Bahasa Anafora  
 “*Jika* kau menolak menjawab pertanyaanku baik - baik, *jika* kau beringkah, aku akan menyumpalkan lebah ini ke mulutmu.” (Tere Liye, 2021:341)

Analisis gaya bahasa pada novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Media pembelajaran dengan Novel sebagai salah satu karya sastra sangat diminati oleh siswa karena selain bersifat menghibur, novel juga berisi amanat yang positif disetiap alur cerita yang ditampilkan. Kehadiran media pembelajaran dengan novel diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan memahami hikmah atas kehidupan yang diceritakan dalam novel. Pembelajaran mengenai novel ini juga tercantum dalam materi SMA dengan standar kompetensi yang mengacu pada kemampuan membaca. Standar kompetensi yang dimaksud dalam manfaat yang diajarkan dengan media pembelajaran novel yaitu:

- 1) Membaca dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia;
- 2) Menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam novel.

Hal itu disampaikan Edi Sasmito, S.Pd., Kepala sekolah dari SMA NEGERI 1 SOKO dalam Kompetensi Dasar sekolah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra adanya pembahasan khusus untuk menelaah, menyajikan, dan membedah suatu karya sastra untuk melihat gaya bahasa apa saja yang terdapat didalamnya.



Gambar 1. Sampul Novel

No	Majas	Gaya Bahasa	Halaman
1	Majas Perbandingan	Gaya Bahasa Perumpamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pintu Kamar diketuk – ketuk menghentikan tawa. Sergei melangkah masuk. “Apakah <i>Si Babi Hutan</i> sudah siap?” (Tere Liye, 2021:59)</li> </ul>
		Gaya Bahasa Metafora	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setengah jam lengang. Langit mulai gelap. <i>Matahari tumbang</i>. Bujang menyalakan senter yang telah diambil dari truk militer sebelum mereka memulai berjalan kaki. (Tere Liye, 2021:263)</li> <li>Bujang benar, persis mobil polisi itu muncul keluar dari kantor polisi, <i>Mata Tajam</i> mereka sudah terlatih segera bisa melihat orang – orang tertentu. (Tere Liye, 2021:174)</li> </ul>
		Gaya Bahasa Alegori	<ul style="list-style-type: none"> <li>Oh ya?, Dia yang menembakkan <i>tombak perak yang berisi pesan</i> tertulis dalam makam</li> </ul>

			ayahku Bujang mengingat persis kejadian itu. (Tere Liye, 2021:50)
		Gaya Bahasa Pleonasme	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Junior sendirian. Tanpa bicara. Matanya <i>takzim</i> menatap kedepan. Tetap membiarkan jendela truk terbuka. (Tere Liye, 2021:244)</li> <li>• Dia memukulkan pistolnya ke dinding batu. Suara <i>berdentang</i> terdengar satu kali. Dua kali. Tiga kali. Suara itu memantuk ke dinding - dinding. (Tere Liye, 2021:94)</li> </ul>
		Gaya Bahasa Perifasis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dia memukulkan pistolnya ke dinding batu. Suara <i>berdentang terdengar satu kali. Dua kali. Tiga kali.</i> Suara itu memantuk ke dinding - dinding." (Tere Liye, 2021:94)</li> <li>2) Dia pulang ke kotanya, juga membawa hati yang hancur. <i>Bulan berlalu bulan. Tahun berlalu tahun.</i> Tiga tahun kemudian pemuda itu kembali menyatakan cintanya kepada sampaguita." (Tere Liye, 2021:241-242)</li> </ol>
2	Majas Pertentangan	Gaya Bahasa Hiperbola	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senja yang sempurna. <i>Matahari bulat siap beristirahat dibalik lereng - lereng bukit.</i> Tapi kisah ini baru saja dimulai. Menjemput pertarungan berikutnya (Tere Liye, 2021:13)</li> <li>• Kereta super cepat itu tidak menunggu</li> </ul>

			penumpang lain. <i>Persis Bujang menghempaskan punggung di kursi yang nyaman, masinis segera mengambil alih,</i> (Tere Liye, 2021:39)
		Gaya Bahasa Litotes	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Aku benar - benar menjadi orang yang bodoh.</i> Kapal <i>ferry</i> itu menjadi saksi betapa pengecutnya aku untuk tidka menyapa dia. (Tere Liye, 2021:237)</li> <li>• Bujang menggeleng <i>Aku tidak lagi seorang Tauke Besar Keluarga Tong.</i> Jadi aku tidak bisa mempekerjakanmu di keluarga tong. Dan kau bisa memanggilku Bujang saja. (Tere Liye, 2021:40)</li> </ul>
		Gaya Bahasa Oksimoron	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dari dalam</i> padang ilalang. <i>Di luar</i> batang ilalang yang tinggi, tiba - tiba keluar truk militer. Dengan kecepatan tinggi (Tere Liye, 2021:256)</li> </ul>
		Gaya Bahasa Satire	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tapi <i>otets tidak ter-singgung, sebaliknya, dia tertawa pelan.</i> "Bisa kita lupakan sejenak keberatanmu melihat Maria akan menikah, Nata? Ayo-lah, Jika menurutku standarmu, tidak ada laki - laki di dunia ini yang pantas untuk menikah dengan gadis kecil itu." (Tere Liye, 2021:51)</li> </ul>
		Gaya Bahasa Paradoks	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Chernobyl Disaster, adalah kecelakaan</i></li> </ul>

			<i>reaktor listrik tenaga nuklir (Level 7) paling besar sepanjang sejarah.</i> Terjadi tahun 1986 di Uni Soviet." (Tere Liye, 2021:269)
		Gaya Bahasa Klimaks	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mungkin salah satu konglomerat yang tidak tersentuh oleh Tauke Besar dahulu. Senang bisa <i>mengenalnya, menghormatinya</i>. Aku senang jika kau menganggapku sebagai teman." (Tere Liye, 2021:128)</li> </ul>
		Gaya Bahasa Hiper Baton	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Jangan banyak bicara thomas</i>. Sana urus ruang kendalinya. Atau akan kusumpal mulutmu yang besar dengan pistol. (Tere Liye, 2021:81)</li> </ul>
		Gaya Bahasa Sarkasme	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nata? Ayolah, jika menurutkan standarmu, tidak ada laki - laki di dunia ini yang pantas untuk menikah dengan <i>gadis kecil</i> itu. Aku tahu, kau merawatnya dua puluh tahun terakhir ini (Tere Liye, 2021:51)</li> </ul>
3	Majas Pertautan	Gaya Bahasa Sinekdoke	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terimakasih atas <i>kehadiran semuanya</i>. Malam ini, ditengah badai salju yang dingin, kita akan menyaksikan berseminya tunas baru. Aku akan menikahkan anakku, Maria, dengan laki - laki pilihannya, Bujang."</li> </ul>
		Gaya Bahasa Aluisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Thomas bersalaman dengan White. Dan</li> </ul>

			yuki besera kiko. "Aku tahu siapa mereka. <i>Murid guru bushi</i> kan?" Thomas berbicara (Tere Liye, 2021:214)
		Gaya Bahasa Antonomasia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari pintu - pintu ruangan besar itu mendadak merengsek masuk <i>Tukang poukul</i>. Seriuhan keributan terdengar, pintu terbanting, juga seru - seruan tamu undangan yang terbanting."</li> </ul>
		Gaya Bahasa Erotesis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berapa total nilai industri film di Amerika Serikat? Kalian suka menonton film, bukan? Film-film Hollywood yang mewarnai seluuh dunia. Totalnya 10 hingga 11 miliar dollar saja per tahun. (Tere Liye, 2021:75)</li> </ul>
		Gaya Bahasa Elipsis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sejak dari Tondo</i>, tiba di Bandara, pesawat jet mulai terbang. (Tere Liye, 2021:23)</li> </ul>
		Gaya Bahasa Asidenton	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Malam itu, di sebuah kedai minum, di jalan-an kota Kiev pukul satu dini hari. <i>Musim semi, tidak telalu dingin, jaket tebal tidak begitu diperlukan saat duduk- duduk bersantai.</i>" (Tere Liye, 2011:306)</li> </ul>
		Gaya Bahasa Polisideton	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beberapa tukang pukul berseragam rapi, <i>memakai jas, dasi, dan sepatu mengkilap</i>, langsung menyambut, mengamankan jalan Bujang. (Tere Liye, 2021:319)</li> </ul>

4	Majas Perulangan	Gaya Bahasa Anafora	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Jika</i> kau menolak menjawab pertanyaanku baik - baik, <i>jika</i> kau beringkah, aku akan menyumpalkan lebah ini ke mulutmu." (Tere Liye, 2021:341)</li> </ul>
---	------------------	---------------------	--

**Tabel 1.** Tabel Gaya Bahasa yang ada dalam Novel *Pulang Pergi*

## Simpulan

Gaya bahasa yang dipakai dalam Novel *Pulang Pergi* karya dari Tere Liye terdiri dari majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, majas perulangan. Pada gaya bahasa yang berupa majas perbandingan, ditemukan (1) gaya bahasa perumpamaan, (2) gaya bahasa metafora, (1) gaya bahasa alegori, (2) gaya bahasa pleonasmе dan tautology, (2) gaya bahasa perifasis. Pada majas pertentangan, jenis gaya bahasa yang ditemukan (2) gaya bahasa hiperbola, (2) gaya bahasa litotes, (1) gaya bahasa oksimoron, (1) gaya bahasa satire, (1) gaya bahasa paradoks, (1) gaya bahasa klimaks atau anabasis, (1) gaya bahasa hiperbaton atau histeron, (1) dan gaya bahasa sarkasme. Pada majas pertautan, jenis gaya bahasa yang ditemukan (1) gaya bahasa sinekdoke, (1) gaya bahasa alusi, (1) gaya bahasa eponim, (1) gaya bahasa antomasia, (1) gaya bahasa erotesis, (1) gaya bahasa paralelisme, (1) gaya bahasa elipsis, (1) gaya bahasa asindenton, dan (1) gaya bahasa polisindeton. Pada majas perulangan, jenis gaya bahasa yang ditemukan (1) gaya bahasa anafora. Majas memiliki peranan yang sangat penting dalam cerita novel *Pulang - Pergi*. majas menjadi sarana penulisan, memberikan penekanan tertentu terhadap persoalan yang ingin disampaikan oleh penulis, memperkuat kesan

Kaitan gaya bahasa yang dipakai dalam Novel *Pulang Pergi* karya dari Tere Liye memiliki dampak manfaat yang besar terhadap pembelajaran sastra di tingkat SMA sederajat. Dengan hadirnya beberapa gaya bahasa dalam novel tersebut memberikan kesan keterkaitan yang bagus terhadap siswa untuk membaca dan menelaah bersamaisi dari novel tersebut. sedangkan dengan hadirnya gaya bahasa yang baik dan mudah dipahami dapat mengangkat presentasi kemampuan hobi membaca pada anak jaman sekarang.

## Daftar Referensi

- Akbar. 2017. Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis* Karya Paulo Coelho. Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji, Volume 2.
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatera.
- El-Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Tentang Menulis Karya Sastra: Yang Dicintai Pembaca, Yang Menggugah Minat Baca*. Yogyakarta: Tiara Wacana.



- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Esten, Mursal. 1987. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Perss.
- Faricha, Nury Ziyadatul. 2015. *Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Volume 2 No. 9, pp. 146-152.
- Fata, Rofi Ul. 2017. *Anomali Perilaku Tokoh Utama dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Psikoanalisis)*. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Hendy, Zaidan. 1993. *Kesusastraan Indonesia I*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kana . 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Laksem dalam Bahasa Indonesia. Seri ILDEP*. Yogyakarta: Kanisius.
- Luxemburg, J.V, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra (Diterjemahkan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, M. B & Huberman A. M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Prosa dan Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahma. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roab. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sri Yani. 1990. *Menulis efektif*. Padang: CV Ankasa Raya.
- Situmorang. B. P. 1981. *Puisi dan Metode Pengajarannya*. Medan: Nusa Indah.
- Stanton. Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.